

Implementasi Buku Abacaga dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Permulaan Anak Usia 5–6 Tahun

Misran Nuryanto¹

Email: misran.nuryanto@staibanisaleh.ac.id

Khadijah Shafiyya²

Email: khadijahshafiyya@staibanisaleh.ac.id

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
STAI Bani Saleh Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini
STAI Bani Saleh Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan buku Abacaga dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun di SPS Flamboyan 1 Kota Bekasi. Kemampuan literasi merupakan keterampilan fundamental yang menjadi dasar keberhasilan akademik anak di masa depan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari lima guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran menggunakan buku Abacaga. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui RPPH yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Evaluasi dilakukan secara autentik melalui observasi langsung dan penilaian portofolio. Kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi buku Abacaga. Kelebihan buku ini terletak pada desain visual yang menarik dan pendekatan bertahap yang sistematis, sementara kekurangannya meliputi keterbatasan jumlah buku dan variasi kegiatan. Hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan anak, keterbatasan waktu, dan kurangnya keterlibatan orang tua, yang dapat diatasi melalui pendekatan kreatif dan komunikasi intensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku Abacaga efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini dengan syarat didukung oleh perencanaan matang, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Buku Abacaga, Literasi, Pembelajaran Membaca*

Abstract

This study aims to analyze the use of the Abacaga book in developing literacy skills of children aged 5-6 years at SPS Flamboyan 1 Bekasi City. Literacy skills are fundamental abilities that serve as the foundation for children's future academic success. This research employed a descriptive qualitative approach with data

collection techniques through interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of five teachers directly involved in teaching using the Abacaga book. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that learning planning was carried out systematically through daily lesson plans adjusted to children's developmental stages. Evaluation was conducted authentically through direct observation and portfolio assessment. Collaboration between teachers and parents proved to be a key success factor in implementing the Abacaga book. The advantages of this book lie in its attractive visual design and systematic gradual approach, while its limitations include limited book availability and activity variations. Challenges faced include differences in children's abilities, time constraints, and lack of parental involvement, which can be addressed through creative approaches and intensive communication. This study concludes that the Abacaga book is effective in developing early childhood literacy skills, provided it is supported by thorough planning, continuous evaluation, and close collaboration between teachers and parents.

Keywords: *Abacaga Book, Early Childhood, Literacy, Reading Learning.*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5-6 tahun yang sedang berada pada masa perkembangan pesat. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna dari simbol dan teks, serta menumbuhkan minat terhadap kegiatan membaca. Anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik sejak dini akan lebih siap menghadapi proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya (Snow, 2018). Namun demikian, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia justru lebih rendah dibandingkan capaian pada tahun 2000, menjadikannya rekor terendah sejak awal partisipasi Indonesia dalam PISA. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan pada program PAUD belum efektif dalam mengembangkan kompetensi literasi anak secara optimal (OECD, 2023).

Pentingnya membaca ditegaskan dalam berbagai perspektif, termasuk dalam ajaran Islam yang menjadikan membaca sebagai perintah pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui firman Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq ayat 1: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!" Ayat ini menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan juga ibadah yang mengantarkan manusia kepada pemahaman dan pengetahuan (Shihab, 2012).

Pada anak usia 5-6 tahun, kemampuan membaca berada pada tahap membaca permulaan (*emergent reading*), di mana anak mulai mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol, dan memahami bahwa tulisan memiliki makna. Tahap ini sangat krusial karena menjadi fondasi bagi kemampuan membaca

lanjutan yang akan dikembangkan di jenjang pendidikan berikutnya (Burns et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah Buku Abacaga, sebuah buku interaktif yang dirancang untuk membantu anak mengenal huruf, suku kata, dan kata sederhana melalui pendekatan visual dan fonetik. Buku ini menggabungkan unsur teks, gambar, serta latihan sederhana yang memungkinkan anak belajar membaca dengan cara yang lebih menarik dan efektif (Budiman & Tri Wahyu, 2019). Metode Abacaga menggunakan pendekatan "*stepping stone*" yang mengajarkan anak belajar membaca secara runut dan sistematis, dengan pola pembelajaran yang variatif sehingga anak tidak mudah bosan. Metode Abacaga terbukti efektif tidak hanya untuk anak dengan perkembangan normal, tetapi juga bagi anak yang mengalami kesulitan belajar (Susanti et al., 2013).

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Jurtini, Hurri, dan Elnawati (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media kartu ABACAGA dapat meningkatkan kemampuan membaca anak secara signifikan. Pada tahap pra-siklus, kemampuan membaca anak masih rendah, namun setelah diberikan intervensi melalui media kartu ABACAGA, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengenalan huruf, kata, dan pemahaman bacaan sederhana. Media ini terbukti efektif dalam menarik minat anak dan memotivasi mereka untuk belajar membaca dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SPS Flamboyan 1 Kota Bekasi, kegiatan literasi sudah diterapkan secara rutin kepada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan buku Abacaga sebagai media pembelajaran utama. Anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan membaca bersama, mengenal huruf, dan mencoba menyusun kata sederhana. Guru juga menggunakan berbagai metode kreatif seperti permainan kata, lagu, dan cerita untuk menumbuhkan minat baca anak.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan jumlah buku, perbedaan kemampuan membaca antar anak, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembiasaan membaca di rumah. Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam terhadap penggunaan buku Abacaga dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini.

Hakikat Literasi Membaca

Literasi membaca adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menilai, dan menggunakan teks secara efektif. Kemampuan ini mencakup cara memahami arti teks, menilai benar atau salah informasi yang diberikan, serta cara menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut UNESCO (2018), literasi adalah kemampuan individu untuk mengenal, memahami, menilai, dan menggunakan tulisan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat, mengembangkan potensi diri, dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Membaca adalah aktivitas yang mendasar dalam pengembangan literasi, yang tidak hanya melibatkan pengenalan huruf dan kata tetapi juga pemahaman, interpretasi, dan refleksi terhadap pesan yang disampaikan teks. Menurut Zuhro (2022), membaca merupakan suatu proses kognitif di mana pembaca berinteraksi dengan teks tertulis untuk memperoleh arti dan makna dari simbol-huruf yang ada, yang kemudian disintesis dengan pengetahuan sebelumnya guna menghasilkan pemahaman yang utuh.

Hakikat Media Buku Abacaga

Media pembelajaran adalah bagian penting dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan atau informasi dari guru kepada murid (Sudjana & Rivai, 2013). Menurut Fadilah et al. (2023), media pembelajaran berfungsi untuk membangkitkan motivasi belajar, memberikan stimulus belajar, mengaktifkan respon siswa, memberikan umpan balik, dan menyediakan latihan atau evaluasi yang sesuai.

Buku Abacaga merupakan media pembelajaran yang dirancang khusus untuk membantu anak belajar membaca dengan pendekatan "*stepping stone*" yang sistematis (Budiman & Tri Wahyu, 2019). Buku ini mengenalkan abjad dan suku kata dengan menggunakan dua warna, yaitu warna terang dan gelap, di mana warna gelap merupakan contoh abjad dan suku kata yang sedang dipelajari. Pengenalan abjad dan suku kata disusun secara bertahap untuk mengantisipasi kebingungan anak dalam membedakan huruf yang mirip.

Penelitian tentang media kartu ABACAGA yang dilakukan oleh Jurtini, Hurri, dan Elnawati (2025) menunjukkan bahwa media ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelompok B di SPS Mekar Karya IV Babakan Baru membuktikan bahwa penggunaan kartu ABACAGA dapat meningkatkan pengenalan huruf, kata, dan pemahaman bacaan sederhana anak secara signifikan.

Penelitian lain juga membuktikan bahwa metode Abacaga sangat mudah dipraktikkan dan dimengerti oleh anak-anak, serta telah meningkatkan tingkat kemampuan anak berdasarkan teori linguistik atau kebahasaan (Sholiha et al., 2025).

Peran Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Literasi

Peran guru dan orang tua dalam memaksimalkan penggunaan buku Abacaga sangat penting karena keduanya bertanggung jawab bersama dalam membantu anak berkembang dalam kemampuan membaca sejak kecil (Suyadi & Ulfah, 2013). Guru bertugas sebagai pembimbing dan penyedia fasilitas dalam proses belajar di sekolah, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan membantu anak memahami huruf, kata, dan arti dari teks. Sementara itu, orang tua berperan sebagai pendamping di rumah yang mendukung dan melanjutkan proses belajar anak.

Penelitian tentang pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran membaca permulaan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman guru PAUD berada pada kategori sedang, dengan 58% berada pada kategori sedang, 29% pada kategori rendah, dan hanya 13% pada kategori tinggi (Prasetia et al., 2021). Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran membaca permulaan yang efektif, termasuk penggunaan media seperti buku Abacaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan menganalisis fenomena nyata mengenai penggunaan buku Abacaga dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun secara mendalam pada latar alamiah (*natural setting*). Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan pandangan Moleong (2007) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik.

Penelitian dilaksanakan di SPS Flamboyan 1 Kota Bekasi yang berlokasi di Jalan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 6 tahun ajaran 2024-2025, terhitung mulai dari bulan Februari hingga Oktober 2025.

Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup penjelasan umum tentang objek penelitian, yaitu penggunaan media buku Abacaga dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lima guru di SPS Flamboyan 1 Kota Bekasi yang menggunakan buku Abacaga dalam pembelajaran. Sumber data sekunder berupa dokumentasi foto, RPPH, dan video yang berkaitan dengan penerapan buku Abacaga.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi metode yang meliputi: (1) Observasi langsung terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran, perilaku anak di kelas, serta situasi lingkungan madrasah secara umum; (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan narasumber guru untuk menggali data lisan mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan buku Abacaga; (3) Studi dokumentasi yang mencakup perangkat pembelajaran guru (RPPH), catatan perkembangan anak, serta dokumen perencanaan kelembagaan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang mencakup empat tahapan utama: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data (*data reduction*) untuk menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan; (3) penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel guna memperjelas temuan; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Pemeriksaan keabsahan data ditempuh melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari lima guru) serta triangulasi teknik (membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan guna menjamin kredibilitas dan keakuratan temuan ilmiah di lapangan (BINUS School of Information Systems, 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Aktivitas Pembelajaran Literasi dengan Media Abacaga

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa guru di SPS Flamboyan 1 Kota Bekasi menyusun perencanaan kegiatan membaca menggunakan buku Abacaga secara teratur dan sistematis. Rencana tersebut ditulis dalam RPPH yang mencakup tujuan pembelajaran, indikator perkembangan anak, media yang digunakan, langkah-langkah kegiatan, serta alat untuk mengevaluasi hasil belajar.

Guru menyusun rencana kegiatan dengan menyesuaikan tema harian dan buku Abacaga dijadikan bahan utama dalam kegiatan pembelajaran inti. Dalam setiap RPPH, guru menetapkan tujuan, indikator, serta langkah-langkah pembelajaran yang jelas mulai dari kegiatan pembuka, inti hingga penutup. Komponen yang disiapkan sebelum kegiatan meliputi buku Abacaga, kartu huruf, media visual, lagu dan permainan pendukung, serta lembar observasi untuk mencatat perkembangan anak.

Seorang informan menyatakan:

"Saya menyusun kegiatan membaca dengan menyesuaikan tema harian. Buku Abacaga digunakan dalam kegiatan inti. Anak belajar mengenal huruf dan suku kata melalui permainan yang menarik." (Informan Guru 1, wawancara, 30 Juli 2025)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran membaca menggunakan buku Abacaga dilakukan secara sistematis melalui penyusunan RPPH yang disesuaikan dengan tema harian dan tahap perkembangan anak. Guru mempersiapkan berbagai komponen pendukung seperti kartu huruf, media visual, dan lembar observasi sebelum kegiatan dimulai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Satriana et al. (2022) yang mengkaji media pembelajaran digital dalam menstimulasi keterampilan literasi anak usia 5-6 tahun dan menemukan bahwa perencanaan yang terstruktur dengan pemilihan media yang tepat menjadi faktor kunci keberhasilan stimulasi literasi awal. Penelitian yang dipublikasikan di *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* (terakreditasi SINTA 2) ini menegaskan bahwa guru perlu merancang kegiatan literasi secara holistik dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan ketersediaan media pendukung.

Lebih lanjut, Isnaini et al. (2025) dalam studi literatur sistematisnya yang terbit di *Journal of Early Childhood Care and Education* mengungkapkan bahwa implementasi literasi di PAUD Indonesia mencakup keterampilan membaca, menulis, dan bercerita, serta menekankan perlunya perluasan konsep literasi dan keterlibatan

orang tua dalam membangun budaya literasi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa perencanaan pembelajaran literasi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus melibatkan ekosistem yang lebih luas termasuk peran orang tua.

Penelitian tentang pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran membaca permulaan (Prasetia et al., 2021) yang terbit di *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* juga menunjukkan bahwa guru memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang tahapan perkembangan membaca anak agar dapat merencanakan kegiatan yang sesuai. Hal ini mengkonfirmasi praktik di SPS Flamboyan 1 di mana guru menyesuaikan indikator pembelajaran dengan kemampuan individual anak.

Pelaksanaan Kegiatan Literasi dengan Buku Abacaga

Pelaksanaan kegiatan literasi membaca menggunakan buku Abacaga di SPS Flamboyan 1 Kota Bekasi dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pembuka (Apersepsi)

Kegiatan pembuka dilaksanakan selama kurang lebih 15 menit. Guru memulai kegiatan dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar dan perasaan anak, serta melakukan ice breaking untuk mencairkan suasana dan memfokuskan perhatian anak. Kegiatan ini juga diisi dengan doa bersama sebelum belajar dan menyampaikan aturan main atau kesepakatan kelas.

Seorang informan menjelaskan:

"Sebelum memulai kegiatan inti, saya selalu mengawali dengan salam, tanya kabar, dan ice breaking agar anak-anak siap dan fokus untuk belajar." (Informan Guru 2, wawancara, 31 Juli 2025)

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan bagian utama dari pelaksanaan pembelajaran literasi menggunakan buku Abacaga. Tahapan ini dilaksanakan selama kurang lebih 80 menit dan mencakup beberapa langkah:

1. **Pengenalan Buku Abacaga:** Guru memperkenalkan buku Abacaga sebagai media membaca kepada anak-anak. Anak diajak membuka halaman dengan huruf awal dari nama mereka (misal: "A untuk Ali", "S untuk Siti").
2. **Membaca Bersama:** Guru membacakan huruf dan suku kata sambil menunjuk gambar yang sesuai pada buku. Anak menyebutkan kembali huruf dan kata secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan secara klasikal agar semua anak mendapatkan pemahaman yang sama.
3. **Mencocokkan Kartu Huruf:** Anak mencocokkan kartu huruf Abacaga dengan huruf yang terdapat dalam nama mereka. Kegiatan ini membantu anak menghubungkan simbol huruf dengan bunyi dan maknanya.

4. **Menirukan Pelafalan:** Anak menirukan pelafalan huruf dan suku kata secara fonetik ("ba--bi--bu", "ca--ci--cu") yang dipandu oleh guru. Pengulangan ini membantu anak mengingat bunyi huruf dengan lebih baik.
5. **Menulis atau Menempel Huruf:** Anak mencoba menulis atau menempel huruf dari namanya menggunakan kartu Abacaga. Kegiatan ini mengintegrasikan keterampilan motorik halus dengan pengenalan huruf.
6. **Permainan Literasi:** Guru memberikan apresiasi kepada anak yang aktif dan berani membaca. Kegiatan diakhiri dengan permainan literasi seperti "Tebak Huruf Abacaga" (guru menunjukkan huruf, anak menyebutkan benda yang dimulai dari huruf tersebut) untuk memperkuat pemahaman anak.

Seorang informan menjelaskan:

"Saya mulai dengan mengenalkan huruf, lalu mengajak anak membaca suku kata sederhana. Setelah itu anak menirukan dan mencocokkan gambar dengan kata." (Informan Guru 1, wawancara, 30 Juli 2025)

Informan lain menambahkan:

"Saya menggunakan metode bermain sambil belajar, dengan pendekatan tematik dan montessori sederhana." (Informan Guru 1, wawancara, 30 Juli 2025)

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan selama kurang lebih 15 menit. Guru menanyakan perasaan anak selama kegiatan, melakukan recalling dengan meminta anak menceritakan kembali huruf atau kata yang dipelajari dari Buku Abacaga, menguatkan pengetahuan yang didapat anak, menginformasikan kegiatan untuk besok, serta diakhiri dengan doa dan pulang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan. Mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap buku Abacaga karena tampilannya yang berwarna dan bergambar. Anak-anak juga aktif berpartisipasi dalam permainan literasi dan kegiatan mencocokkan kartu huruf.

Sedangkan metode dan pendekatan yang digunakan, guru menggunakan berbagai metode dan pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran literasi dengan buku Abacaga:

1. **Metode Bermain Sambil Belajar:** Guru mengintegrasikan elemen permainan dalam setiap tahapan pembelajaran, seperti permainan tebak huruf, mencocokkan kartu, dan bernyanyi. Pendekatan ini membuat anak tidak merasa terbebani dan lebih menikmati proses belajar.
2. **Pendekatan Tematik:** Materi pembelajaran disesuaikan dengan tema mingguan, sehingga anak dapat menghubungkan pembelajaran membaca dengan pengalaman nyata mereka.
3. **Pendekatan Montessori Sederhana:** Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, dengan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual.

Seorang informan menyatakan:

"Saya menggunakan metode bermain sambil belajar, dengan pendekatan tematik dan montessori sederhana." (Informan Guru 1, wawancara, 30 Juli 2025)

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi menggunakan buku Abacaga di SPS Flamboyan 1 dilakukan melalui tiga tahapan yang terstruktur: kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Sanjaya (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan alur yang sistematis mulai dari apersepsi, kegiatan inti yang bermakna, hingga refleksi dan penutup.

Kegiatan pembuka dalam pembelajaran literasi dengan buku Abacaga dimulai dengan salam, doa, dan ice breaking. Kegiatan ini berfungsi sebagai apersepsi yang mempersiapkan anak secara psikologis untuk menerima materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2014) yang menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan yang baik dapat membangun minat dan perhatian siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selain itu, doa bersama sebelum belajar juga mencerminkan nilai-nilai religius yang penting dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di lembaga berbasis Islam.

Kegiatan inti dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas yang dirancang secara bertahap, mulai dari pengenalan buku Abacaga, membaca bersama, mencocokkan kartu huruf, menirukan pelafalan, hingga permainan literasi. Tahapan ini mencerminkan prinsip pembelajaran bertahap (*scaffolding*) yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), di mana anak diberikan bantuan yang terstruktur untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Penggunaan metode bermain sambil belajar dalam pelaksanaan kegiatan inti mencerminkan penerapan teori belajar dari Montessori yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung dan bermain. Penelitian Suryana et al. (2021) yang mengembangkan metode B3 (Bernyanyi, Bercerita, & Bermain) menunjukkan bahwa pendekatan bermain memberikan efektivitas tertinggi (77,65%) dibandingkan metode bernyanyi (64,25%) dan bercerita (56,68%) dalam pembelajaran membaca permulaan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan bermain yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan buku Abacaga merupakan strategi yang tepat.

Penelitian Jurtini et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan media kartu ABACAGA yang terstruktur dan melibatkan aktivitas bermain memberikan hasil yang signifikan. Pada siklus I, persentase ketuntasan anak mencapai 56,25% (cukup), meningkat menjadi 87,5% pada siklus II (sangat baik). Peningkatan ini terjadi karena pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara konsisten dan melibatkan anak secara aktif dalam setiap tahapan.

Kegiatan penutup yang dilakukan melalui recalling dan penguatan pengetahuan juga penting untuk memastikan pemahaman anak. Menurut teori belajar Bruner (1966), pengulangan dan penguatan (reinforcement) membantu anak mengkonsolidasikan pengetahuan yang baru diperoleh ke dalam memori jangka panjang.

Begitu juga, penelitian ini menemukan bahwa guru menggunakan kombinasi metode dan pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran literasi, yaitu metode bermain sambil belajar, pendekatan tematik, dan pendekatan Montessori sederhana.

Metode bermain sambil belajar menjadi pilihan utama karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap operasional konkret. Menurut Piaget (1964), anak usia 5-6 tahun belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman bermain. Pendekatan ini juga didukung oleh penelitian Suryana et al. (2021) yang membuktikan bahwa metode bermain adalah metode yang paling efektif dalam pembelajaran membaca permulaan.

Pendekatan tematik yang diterapkan guru menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Satriana et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik memungkinkan anak menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka.

Pendekatan Montessori sederhana yang diterapkan guru, di mana anak diberikan kebebasan belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (student centered learning). Hal ini sesuai dengan teori Montessori (1912) yang menekankan pentingnya kebebasan dan kemandirian dalam proses belajar anak.

Metode Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Literasi Dengan Media Abacaga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan evaluasi autentik untuk menilai kemampuan membaca anak. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, catatan anekdot, penilaian portofolio, serta hasil kegiatan membaca dan menulis anak. Guru menilai sejauh mana anak mengenal huruf, mampu membaca kata sederhana, serta memahami isi gambar dan teks dalam buku Abacaga.

Seorang informan menjelaskan:

"Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan catatan perkembangan anak, terutama kemampuan mengenali huruf dan minat membaca." (Informan Guru 1, wawancara, 30 Juli 2025)

Informan lain menambahkan:

"Saya menggunakan lembar observasi dan dokumentasi foto kegiatan membaca untuk memantau perkembangan setiap anak." (Informan Guru 1, wawancara, 30 Juli 2025)

Penelitian ini menemukan bahwa guru menggunakan evaluasi autentik melalui observasi langsung, penilaian lisan, dan catatan portofolio untuk menilai kemampuan

membaca anak. Pendekatan ini menekankan proses belajar daripada hasil akhir, sesuai dengan prinsip penilaian anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan konsep yang diuraikan dalam pengembangan metode B3 (Bernyanyi, Bercerita, & Bermain) dalam (Ramadhanti et al., 2024), di mana indikator keberhasilan pembelajaran membaca permulaan diukur melalui kemampuan anak mengenali huruf dengan cepat dan tanpa paksaan, serta peningkatan efektivitas metode pengajaran guru. Metode B3 menunjukkan bahwa pendekatan bermain sambil belajar—yang juga menjadi ciri khas penggunaan buku Abacaga—memberikan hasil positif dengan persentase tertinggi pada metode bermain (77,65%).

Penelitian tentang literasi dini melalui teknik bernyanyi dan pengaruh lingkungan literasi di kelas juga menekankan bahwa evaluasi pembelajaran literasi anak usia dini sebaiknya bersifat holistik dan memperhatikan aspek afektif serta psikomotorik anak, bukan semata-mata kemampuan kognitif dalam mengenal huruf (Inten et al., 2016).

Peran Guru dan Orang Tua dalam Literasi Anak Usia Dini

Kelima narasumber menyatakan bahwa keberhasilan penggunaan buku Abacaga tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga membutuhkan dukungan aktif dari orang tua di rumah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak selama kegiatan membaca, memberikan contoh membaca dengan pengucapan yang jelas, memberikan motivasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menyesuaikan cara membimbing anak sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Seorang informan menyatakan:

"Saya memberi tugas ringan di rumah, seperti membaca halaman tertentu bersama orang tua dan memberi tanda jika anak sudah membaca." (Informan Guru 1, wawancara, 30 Juli 2025)

Informan lain menambahkan:

"Kami menjalin komunikasi dengan orang tua agar anak tetap membaca di rumah." (Informan Guru 3, wawancara, 1 Agustus 2025)

Kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi buku Abacaga. Guru berperan sebagai fasilitator di sekolah, sementara orang tua melanjutkan pendampingan di rumah melalui komunikasi rutin via grup *WhatsApp*.

Hasil ini diperkuat oleh temuan Isnaini et al. (2025) yang menyatakan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membangun budaya literasi. Studi ini merekomendasikan penguasaan literasi yang lebih luas untuk menciptakan pembelajaran literasi yang lebih sesuai dengan konteks Indonesia, serta mendorong guru untuk mengembangkan keterampilan literasi anak melalui berbagai aktivitas yang menarik.

Penelitian tentang pengaruh program gerakan literasi terhadap minat dan kemampuan membaca anak (Prasetya et al., 2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara signifikan mempengaruhi minat dan kemampuan membaca permulaan anak PAUD. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan rumah menciptakan konsistensi pengalaman literasi anak, yang pada gilirannya mempercepat pencapaian kemampuan membaca.

Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan Literasi Dengan Buku Abacaga

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima guru, buku Abacaga dianggap memiliki banyak kelebihan dalam membantu anak usia dini belajar membaca. Kelebihan tersebut meliputi tampilan yang berwarna dengan gambar yang jelas sehingga anak tertarik, isi buku yang disusun secara bertahap dari huruf, suku kata, hingga kata sederhana, aktivitas kecil di setiap halaman yang memperkuat kemampuan anak, relevansi dengan kehidupan anak seperti cerita tentang keluarga dan hewan, serta bahasa yang sederhana dan ramah anak.

Seorang informan menyatakan:

"Buku Abacaga mudah dipahami, tampilannya menarik, dan memotivasi anak untuk belajar membaca tanpa merasa terbebani." (Informan Guru 1, wawancara, 30 Juli 2025)

Kekurangan buku Abacaga yang disampaikan para guru meliputi ukuran huruf di beberapa halaman yang terlalu kecil, beberapa kata yang sulit dipahami anak, anak yang cepat bosan jika terlalu lama bermain dengan buku ini, tidak semua anak bisa fokus membaca bersama, dan buku yang belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat kemampuan setiap anak sehingga membutuhkan variasi tambahan.

Dari paparan kelebihan dan kekurangan Buku Abacaga diatas, dapat dikatakan bahwa buku Abacaga efektif dalam membantu anak mengenal huruf dan kata secara bertahap melalui pendekatan visual dan fonetik. Temuan ini sejalan dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Jurtini, Hurri, dan Elnawati (2025) yang dipublikasikan di *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media kartu ABACAGA dapat meningkatkan kemampuan membaca anak secara signifikan. Pada tahap pra-siklus, kemampuan membaca anak masih rendah, namun setelah diberikan intervensi melalui media kartu ABACAGA, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengenalan huruf, kata, dan pemahaman bacaan sederhana.

Penelitian tentang penerapan metode Abacaga bagi anak lambat belajar yang dipublikasikan di *E-JUPEKhu* (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) juga menunjukkan bahwa metode Abacaga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak (Susanti et al., 2013). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan Abacaga efektif tidak hanya untuk anak dengan perkembangan normal, tetapi juga bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

Penelitian tentang pengembangan metode B3 juga mengonfirmasi bahwa penggunaan media dan alat pembelajaran yang menarik serta menyenangkan berperan penting dalam menarik perhatian siswa untuk belajar (Ramadhanti et al., 2024). Buku Abacaga dengan desain visualnya yang berwarna dan bergambar memenuhi kriteria ini.

Hambatan Pelaksanaan Literasi Dengan Buku Abacaga dan Solusinya

Kelima narasumber menyebutkan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran membaca menggunakan buku Abacaga, yaitu perbedaan kemampuan membaca anak di dalam kelas, waktu pembelajaran yang terbatas, anak yang cepat kehilangan perhatian ketika membaca terlalu lama, fasilitas pendukung yang masih kurang tersedia, dan keterlibatan orang tua yang belum merata.

Seorang informan menjelaskan:

"Hambatannya adalah kemampuan anak yang berbeda-beda, ada yang cepat membaca, ada juga yang masih sulit mengenal huruf." (Informan Guru 1, wawancara, 30 Juli 2025)

Untuk mengatasi hambatan tersebut, para guru menerapkan solusi seperti membagi anak ke dalam kelompok kecil sesuai dengan kemampuan membaca, memberikan kegiatan pendamping seperti membaca bacaan singkat di awal pembelajaran, menambahkan berbagai macam kegiatan seperti permainan huruf agar anak tetap fokus, membuat media bantu secara sederhana sendiri, dan terus berkomunikasi dengan orang tua agar orang tua bisa membimbing anak berlatih di rumah.

Informan tersebut menambahkan:

"Saya membagi anak menjadi kelompok kecil berdasarkan kemampuan. Bagi yang masih sulit, saya dampingi lebih intensif." (Informan Guru 1, wawancara, 30 Juli 2025)

Hambatan yang diidentifikasi dalam penelitian ini—perbedaan kemampuan anak, keterbatasan waktu, dan kurangnya keterlibatan orang tua—merupakan tantangan umum dalam implementasi literasi anak usia dini di Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Isnaini et al. (2025) bahwa hasil PISA menunjukkan literasi anak usia dini di Indonesia masih rendah, dan sintesis literatur tentang bagaimana literasi diimplementasikan secara kontekstual dan berkelanjutan di PAUD masih sangat terbatas.

Penelitian Satriana et al. (2022) tentang media pembelajaran digital juga mengidentifikasi tantangan serupa dalam stimulasi literasi anak, terutama terkait kesiapan guru dan ketersediaan sarana pendukung. Solusi yang diterapkan di SPS Flamboyan 1, seperti pembagian kelompok kecil, penambahan variasi kegiatan, dan komunikasi intensif dengan orang tua, sejalan dengan rekomendasi dari berbagai studi untuk menciptakan pembelajaran literasi yang lebih kontekstual dan menarik.

Analisis Komparatif: Metode Abacaga dalam Konteks Pembelajaran Literasi di Indonesia

Berdasarkan tinjauan literatur, metode Abacaga memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari metode pembelajaran membaca lainnya. Metode ini menggunakan pendekatan "stepping stone" yang sistematis dengan pengenalan huruf dan suku kata secara bertahap, berbeda dengan metode fonik murni atau metode global (*whole language*) yang umum digunakan.

Penelitian tentang pengembangan metode B3 menunjukkan bahwa pendekatan bernyanyi (64,25%), bercerita (56,68%), dan bermain (77,65%) memberikan tingkat efektivitas yang bervariasi (Suryana et al., 2021). Metode Abacaga yang mengintegrasikan elemen bermain dengan pendekatan visual dan fonetik memiliki keunggulan dalam hal sistematika dan keterukuran kemajuan anak, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Jurtini et al. (2025) yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengenalan huruf, kata, dan pemahaman bacaan sederhana setelah intervensi media kartu ABACAGA.

Penelitian tentang media flash card untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini (Fitri et al., 2024) juga menunjukkan bahwa media visual yang terstruktur efektif dalam pengenalan huruf. Buku Abacaga yang menggabungkan kartu huruf dengan buku teks berwarna memperkuat efektivitas media visual ini dengan pendekatan multisensori.

Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Literasi Anak Usia Dini di Indonesia

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks pengembangan literasi anak usia dini di Indonesia. Temuan bahwa perencanaan sistematis, evaluasi autentik, dan kolaborasi guru-orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan literasi anak sejalan dengan rekomendasi dari berbagai studi terkini.

Isnaini et al. (2025) merekomendasikan penguasaan literasi yang lebih luas untuk menciptakan pembelajaran literasi yang lebih sesuai dengan konteks Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa buku Abacaga, sebagai produk lokal yang dirancang sesuai dengan karakteristik bahasa Indonesia, dapat menjadi salah satu solusi untuk menjawab tantangan literasi di tingkat PAUD.

Penelitian ini juga memperkuat temuan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan, serta keterlibatan aktif orang tua, merupakan pilar penting dalam meningkatkan kualitas literasi anak usia dini di Indonesia.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran literasi menggunakan buku Abacaga di SPS Flamboyan 1 Kota Bekasi berjalan secara sistematis dan terstruktur. Perencanaan pembelajaran disusun secara matang melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mencakup tujuan, indikator, serta kegiatan yang disesuaikan

dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun. Guru juga menyiapkan berbagai komponen pendukung seperti kartu huruf, media visual, dan lembar observasi sebelum kegiatan dimulai guna memastikan proses pembelajaran berjalan optimal.

Dalam hal pengukuran keberhasilan, evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik melalui observasi langsung, penilaian lisan, dan catatan portofolio yang lebih menekankan pada proses belajar daripada sekadar hasil akhir. Evaluasi ini mencakup kemampuan anak dalam mengenali huruf, membaca kata sederhana, hingga memahami isi bacaan. Keberhasilan proses ini turut ditopang oleh sinergi yang kuat antara guru dan orang tua. Guru membimbing anak di sekolah, sementara orang tua mendampingi anak membaca di rumah, dengan komunikasi rutin melalui grup WhatsApp sebagai sarana pemantauan perkembangan yang efektif.

Meskipun buku Abacaga memiliki keunggulan seperti desain yang menarik, isi yang bertahap, dan bahasa yang sederhana, media ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti kurangnya variasi kegiatan dan ukuran huruf yang terlalu kecil pada beberapa halaman. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran menghadapi hambatan berupa variasi kemampuan anak, keterbatasan waktu belajar, dan tantangan keterlibatan orang tua. Kendala-kendala tersebut berhasil diatasi melalui strategi pembagian kelompok kecil, penambahan aktivitas bermain, serta komunikasi yang intensif dengan orang tua sehingga pencapaian kemampuan literasi anak dapat berada dalam kategori baik.

Rekomendasi

Bagi Guru: Diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas dalam menggunakan buku Abacaga dengan menambahkan permainan huruf, lagu, atau kegiatan bercerita agar anak tidak mudah bosan dan tetap fokus selama kegiatan membaca berlangsung, serta guru perlu meningkatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran membaca permulaan yang efektif melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Bagi Orang Tua: Diharapkan berperan aktif mendampingi anak dalam kegiatan membaca di rumah melalui pembiasaan membaca bersama menggunakan buku Abacaga. Orang tua perlu menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama anak dan menciptakan suasana yang nyaman agar anak senang berinteraksi dengan buku.

Bagi Sekolah: Diharapkan memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas belajar yang memadai, penambahan jumlah buku Abacaga, pelatihan untuk guru mengenai strategi literasi, serta kolaborasi dengan orang tua dalam program literasi keluarga. Sekolah juga perlu mengembangkan program literasi yang terintegrasi dengan kurikulum dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji aspek literasi lain (seperti menulis atau pemahaman bacaan) menggunakan metode yang berbeda, cakupan wilayah yang lebih luas, serta pendekatan kuantitatif bersampel besar guna menguji generalisasi temuan..

DAFTAR PUSTAKA

- BINUS School of Information Systems. (2024, September 11). *Triangulasi dalam penelitian (Research methodology series)*. BINUS SIS. Diambil dari: <https://sis.binus.ac.id/2024/09/11/triangulasi-dalam-penelitian-research-methodology-series/>
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Budiman, J., & Tri Wahyu, R. N. (2019). *Abacaga - Cara praktis belajar membaca untuk anak 4-6 tahun*. Kawan Pustaka.
- Burns, M. K., et al. (2018). *Early literacy development and reading instruction*. Routledge.
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Atha Kanya, N., Putri H., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 01–17.
- Fitri, Radhiyatul, et al., (2025). Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengingat Huruf Dan Angka Pada Siswa Kelas 1 A Sd Negeri Gunung Sari 1. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 321-328. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5277>
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Inten, D. N., et al. (2016). Literasi dini melalui teknik bernyanyi dan pengaruh lingkungan literasi di kelas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Isnaini, Y. A., Pramudyani, A. V. R., Hastuti, D., & Wati, D. E. (2025). Reimagining literacy strategies in early childhood education of Indonesia: A systematic literature review. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 8(1), 16–36.
- Jurtini, J., Hurri, I., & Elnawati, E. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca anak melalui media kartu ABACAGA: Penelitian tindakan kelas pada kelompok B di SPS Mekar Karya IV Babakan Baru tahun ajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(2), 361–381.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori method*. Frederick A. Stokes Company.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.

- Prasetya, et al. (2021). Pemahaman Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Membaca Permulaan AUD. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 17-25. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.11959>
- Prasetya, et al. (2022). Influence of Early Childhood Programs Literacy Movement on Students's Interest and Reading Ability. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7173–7185. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3594>
- Ramadhanti, Z. N., Kartini, K., & Setiabudi, D. I. (2024). Metode Belajar B3 (Bermain Bercerita Bernyanyi) Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 381–386. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.6875>
- Satriana, M., Haryani, W., Jafar, F. S., Maghfirah, F., Sagita, A. D. N., Sophia, & Septiani, F. A. (2022). Media pembelajaran digital dalam menstimulasi keterampilan literasi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 408–414. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.51579>
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholiha, F., Aini, F., Mahsun, M., Idris, H., Bakhri, S., Arifin, Z., Muttaqin, A. I., Ulumudin, I., Masyhuri, M., Arifin, S., & Sidiq, M. A. H. (2025). Strengthening literacy of ABACAGA method at PNF PKBM KRI Embassy Malaysia. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 6(2), 384–395. <https://doi.org/10.32585/ijecs.v6i2.7089>
- Snow, C. E. (2018). *Early literacy development and effective reading materials for young children*. Cambridge University Press.
- Sopia, & Septiani, F. A. (2022). Media pembelajaran digital dalam menstimulasi keterampilan literasi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 408–414.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). *Media pengajaran (Penggunaan dan pembuatannya)*. Sinar Baru Algensindo.
- Susanti, N., Azwandi, Y., & Damri. (2013). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Abacaga bagi anak lambat belajar. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 2(3), 328–339.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2018). *Literacy assessment and monitoring programme*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Zuhro. (2022). The definition of reading. *E-Thesis*, IAIN Kediri. Diambil dari:
https://etheses.iainkediri.ac.id/13525/3/20202039_bab2.pdf